

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi memegang peran yang sangat penting untuk dijaga, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Sesuai dengan tujuan pembangunan Indonesia Sehat 2025 yakni, meningkatkan kesadaran serta kemampuan untuk menjalani hidup sehat agar derajat kesehatan dapat mencapai tingkat setinggi mungkin. Pemerintah telah berusaha memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan, namun masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan gaya hidup sehat, terutama dalam hal kesehatan gigi. Kesehatan gigi adalah komponen penting dari kesehatan tubuh secara menyeluruh, gangguan pada kesehatan gigi dapat mempengaruhi kondisi tubuh secara umum sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (Sumini, Amikasari, dan Nurhayati 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), memperkirakan bahwa sekitar 9% anak sekolah di seluruh dunia, serta sebagian besar orang dewasa pernah mengalami karies atau lubang gigi. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang sangat umum dan ditemukan pada sekitar 95% populasi dunia. Berdasarkan penelitian di berbagai negara termasuk Eropa, Amerika, dan Asia, seperti Indonesia diperkirakan anak usia dibawah 18 tahun pernah mengalami karies (Khoirin 2020).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan

menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Masalah gigi dan mulut pada anak dapat juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi kesehatan gigi susu akan turut menentukan pertumbuhan gigi tetap anak. Di samping itu anak-anak merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit. Anak yang memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulutnya dapat terganggu kualitas hidupnya, padahal anak merupakan aset bangsa untuk pembangunan di masa yang akan datang (Kantohe, dkk., 2016)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), gigi berlubang merupakan masalah yang paling sering terjadi di Indonesia, dengan proporsi sebesar 45,3%, secara keseluruhan 57,6% penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, dengan skor DMF-T rata-rata 7,1%. Jika dilihat menurut kelompok usia kasus gigi berlubang pada anak usia 5-9 tahun mencapai 54%, sedangkan usia 1-14 tahun sebanyak 41,4%. Untuk karies gigi secara nasional prevalensinya pada kelompok umur 5-9 tahun tercatat sebanyak 92,6%, dan pada kelompok 10-14 tahun mencapai 73,4% (Fuadah, Helena, and Tazkiyah 2023).

Masa sekolah yaitu usia yaitu sekitar 7-12 tahun adalah masa pertumbuhan setelah masa balita, kesehatan yang terjaga pada tahap ini akan menunjang pertumbuhan secara optimal, pada usia tersebut anak-anak cenderung gemar mengonsumsi makanan sembarang seperti permen dan sering kurang termotivasi untuk menjaga kesehatan gigi. Karies gigi banyak dialami oleh anak karena kebiasaan mengonsumsi cemilan lengket dan tinggi gula. Jika anak sering makan makanan manis namun jarang membersihkan

gigi setelahnya, bakteri dapat memicu kerusakan gigi hingga terbentuknya lubang (Mutia, dkk., Sabil, dkk., 2022).

Anak-anak sering mengalami karies gigi karena cenderung mereka menyukai makanan manis. Mulut tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan dan minum tetapi juga memiliki peran yang jauh lebih penting. Banyak yang tidak menyadari bahwa mulut merupakan bagian vital dari tubuh yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena berbagai penyakit kerap menunjukkan gejala di area ini. Kebiasaan anak memiliki kebiasaan mengonsumsi permen di tambah jaram membersihkan gigi membuat anak lebih rentan mengalami karies gigi (Sumini, Amikasari, and Nurhayati 2014). Indeks DMF-T adalah indikator yang umum digunakan untuk menilai prevalensi karies dalam suatu subyek, dengan menghitung jumlah gigi yang rusak (Decay), yang hilang (Missing), dan yang telah ditambal (Filling) melalui pemeriksaan. Organisasi Kesehatan dunia (WHO) menetapkan usia 12 tahun sebagai standar pemantauan global karies gigi, karena pada usia ini sebagian besar gigi permanen telah tumbuh, kecuali molar tiga (Ardiwirastuti dkk., 2024)

Makanan kariogenik adalah jenis makanan manis yang jika sering dikonsumsi dapat membahayakan kesehatan gigi, salah satunya dengan memicu karies. Makanan ini bersifat lengket, mudah menempel di permukaan gigi dan dapat terselip di sela-sela gigi, seperti coklat, biscuit permen, roti dan sejenisnya. Kandungan gula dan sukrosa pada makanan manis tersebut dapat mempercepat proses terbentuknya lubang pada gigi, terutama pada anak-anak yang sering mengonsumsinya. Setelah makan, makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat serta asam dapat menghasilkan demineralisasi

di dalam mulut yang berlangsung sekitar 20 hingga 30 menit, disebabkan oleh aktivitas bakteri penyebab karies (Fuadah, dkk.,2023).

Gangguan kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi, masih menjadi masalah umum baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa. Kondisi ini segera ditangani karena jika dibiarkan dapat mengurangi kualitas hidup dengan menimbulkan rasa nyeri, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut maupun kronis serta mengganggu pola makan dan tidur. Selain itu, karies gigi juga meningkatkan risiko perawatan rumah sakit, yang berujung pada biaya pengobatan yang tinggi dan mengurangi waktu belajar anak di sekolah (Rosanti, dkk., 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat bahwa nilai DMF-T pada anak usia 12 mencapai 1,9 yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas 2013 yang tercatat sebesar 1,4. Hal ini berarti terjadi kenaikan indeks DMF-T sebesar 0,5 antara tahun 2013 dan 2018. Angka kejadian karies gigi pada kelompok usia 12 tahun di Indonesia juga masih tinggi, yakni 72% (Kementerian Kesehatan, 2018). Sementara itu, di Nusa Tenggara Timur hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa sekitar 43,9% masyarakat mengalami karies gigi atau gigi berlubang yang sering menyebabkan rasa sakit. Hal ini menunjukkan bahwa kasus karies gigi masih banyak dialami oleh masyarakat (Variani dkk., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Konsumsi Makanan Kariogenik Dan

Angka DMF-F Pada Anak Kelas VIII SMP 11 Kota Kupang” yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Gambaran Konsumsi Makanan Kariogeni Dan Angka DMF-T pada anak kelas VIII SMP 11 Kota Kupang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran konsumsi makanan kariogenik dan angka DMF-T pada anak kelas VIII SMP 11 Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran jenis makanan yang dikonsumsi anak-anak kelas VIII SMP 11 Kota Kupang.
- b. Untuk mengukur gambaran angka DMF-T anak-anak kelas VIII SMP 11 Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan peran guru dalam membimbing anak-anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

2. Bagi anak usia sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, terutama dengan membatasi konsumsi makanan kariogenik.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan bahan pembelajaran bagi civitas akademik. Hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, dan pengembangan penelitian lanjutan.

4. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat.